

## **UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAI MELALUI IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)**

Muhammad Ridho Abdul Rozaq<sup>1</sup>, Uus Ruswandi<sup>2</sup>, Willy Alawiah<sup>3</sup>, Shopiah  
Syafaatunnisa<sup>4</sup>, Siti Mimbi Salmani<sup>5</sup>  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[1muhammadrozaq04@guru.sd.belajar.id](mailto:1muhammadrozaq04@guru.sd.belajar.id), [2uusruswandi@uinsgd.ac.id](mailto:2uusruswandi@uinsgd.ac.id),  
[3willyalawiah@guru.sd.belajar.id](mailto:3willyalawiah@guru.sd.belajar.id), [4shopiahsyafaatunnisa@gmail.com](mailto:4shopiahsyafaatunnisa@gmail.com),  
[5siti.mimbi@uinsgd.ac.id](mailto:5siti.mimbi@uinsgd.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effectiveness of the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model in improving PAI learning outcomes. This study used a quasi-experimental design with a one group pre-test and post-test model to measure changes in student learning outcomes before and after applying the Problem Based Learning (PBL) model. The results showed an increase in student learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) subjects in class 5A SDIT Plus Al-Muhsinin. This can be seen from the difference in the average scores of students' pre-test and post-test, which showed an increase of 12.15 points, with the results of the t-test analysis showing statistical significance at the level of 0.000 (<0.05). Thus, PBL proved to be effective in improving student learning outcomes in PAI subjects.*

*Keywords: Problem Based Learning (PBL), student learning outcomes, Islamic Religious Education*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan model one group pre-test and post-test untuk mengukur perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 5A SDIT Plus Al-Muhsinin. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata pre-test dan post-test siswa, yang menunjukkan peningkatan sebesar 12,15 poin, dengan hasil analisis uji-t yang menunjukkan signifikansi statistik pada taraf 0,000 (< 0,05). Dengan demikian, PBL terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar Siswa, Pendidikan Agama Islam

#### **A. Pendahuluan**

Penggunaan model pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Namun, realitas di

lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali dilakukan secara konvensional, yang cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam pemahaman konsep-konsep yang bersifat aplikatif (Fitri et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam memahami materi PAI.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning (PBL). PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata sebagai bagian dari proses belajar. Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar di berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran berbasis nilai seperti PAI (Wiki, 2024). Dalam PBL, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga untuk

mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Plus Al-Muhsinin, sebuah sekolah dasar Islam terpadu yang terletak di [nama kota/kabupaten]. SDIT Plus Al-Muhsinin dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki komitmen terhadap pengembangan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam serta kurikulum yang mendukung penerapan inovasi pembelajaran seperti Problem-Based Learning. Selain itu, sekolah ini dikenal memiliki kualitas pendidikan yang baik, didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten dan fasilitas pembelajaran yang memadai, sehingga memungkinkan implementasi model pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan secara optimal. Kelas 5A dipilih secara random sebagai subjek penelitian, dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang, yang dianggap representatif untuk mengukur efektivitas model pembelajaran ini.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar. Misalnya, penelitian oleh (Ramadani, 2024)

mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam dan budi pekerti di kelas IV SD Negeri 050650 P.Rambung Kec. Bahorok. Hal ini dapat dibuktikan dari penilaian 20 anak secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar siswa kelas IV melalui kegiatan penggunaan Model Problem Based Learning adalah, pada kegiatan prasiklus ada 5 orang anak dengan persentase 33,3% yang baik. Sedangkan hasil kegiatan perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada anak kelas IV yang mengalami peningkatan setelah melakukan kegiatan Penggunaan Model Problem Based Learning dengan indikator penilaian baik dan sangat baik terdiri dari 9 orang anak dengan persentase 60% pada siklus I, dan 12 orang anak dengan persentase 80% pada siklus II. Perbedaan dengan penelitian ini ialah pada metode penelitian sebelumnya menggunakan PTK sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain *one group pre-test and post-test*, yang memiliki keunggulan dibandingkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Quasi eksperimen memungkinkan pengukuran perubahan hasil belajar secara kuantitatif melalui perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test*, serta analisis statistik yang memberikan bukti objektif dan terukur tentang efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Metode ini juga fokus pada evaluasi dampak spesifik intervensi terhadap hasil belajar siswa, sehingga memberikan wawasan mendalam mengenai sejauh mana model PBL meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, quasi eksperimen menawarkan tingkat generalisasi yang lebih baik dibandingkan PTK, menjadikan hasil penelitian ini relevan untuk diaplikasikan pada populasi yang lebih luas atau konteks pembelajaran lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar siswa PAI sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah di kelas 5A SDIT Plus Al-Muhsinin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil

belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan model one group pre-test and post-test (Sugiyono., 2023) untuk mengukur perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning, PBL) di kelas 5A. Dalam desain ini, siswa diberikan tes awal (pre-test) untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar, diikuti perlakuan berupa pembelajaran menggunakan PBL, dan diakhiri dengan tes akhir (post-test) untuk mengevaluasi hasil setelah perlakuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5A SDIT Plus Al-Muhsinin, dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang. Instrumen yang digunakan adalah soal tes hasil belajar (pre-test dan post-test), yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran PAI. Tahapan penelitian meliputi persiapan (penyusunan rencana pembelajaran, pengembangan instrumen, dan uji validitas serta reliabilitas), pelaksanaan (pre-test, intervensi PBL,

dan post-test), serta pengumpulan data hasil belajar.

Data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji normalitas (Shapiro-Wilk atau Kolmogorov-Smirnov) untuk memastikan data berdistribusi normal, dan uji-t (paired sample t-test) untuk menentukan signifikansi perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan PBL. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS untuk memastikan keakuratan hasil. Hasil dari analisis ini digunakan untuk menilai efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning, PBL) adalah sebuah model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa memecahkan masalah nyata sebagai bagian dari proses belajar. PBL menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan solusi dari masalah-masalah kompleks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Barrows, 1996). Model ini memiliki karakteristik utama, yaitu berbasis

masalah, pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator, dan pembelajaran berbasis kolaborasi. PBL menantang siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja dalam tim untuk memahami dan menyelesaikan masalah(Hmelo-Silver, 2004)

Implementasi PBL dalam pembelajaran didasarkan pada beberapa prinsip utama, yaitu: (1) memulai pembelajaran dengan sebuah masalah yang menantang; (2) memberikan ruang bagi siswa untuk secara mandiri menggali informasi yang relevan; (3) memfasilitasi diskusi kelompok untuk berbagi dan menyatukan ide; dan (4) mendorong refleksi untuk mengevaluasi hasil belajar. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan proses pembelajaran tanpa mendikte langkah-langkah pemecahan masalah (Savery, 2006). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), masalah yang disajikan dalam PBL dapat berupa isu-isu kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kerja sama, atau tanggung jawab.

Selanjutnya, hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran(Bloom & All., 1956). Hasil belajar mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal, seperti motivasi belajar, minat, dan tingkat kecerdasan siswa, serta faktor eksternal, seperti strategi pembelajaran, lingkungan belajar, dan dukungan keluarga (Slavin, 1995). Dalam konteks PBL, faktor keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pemahaman konsep, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan kolaboratif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*, PBL) terhadap hasil belajar siswa. Berikut adalah deskripsi penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) sesuai dengan sintaks PBL pada materi "Hidup Damai dalam

Kebersamaan" pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru PAI di SDIT Plus Al-Muhsinin:

#### 1. Orientasi Siswa kepada Masalah

- Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu memahami pentingnya hidup damai dalam kebersamaan sesuai ajaran Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjelaskan hal-hal yang diperlukan, seperti lembar kerja siswa (LKS), Al-Qur'an, hadits, dan materi tambahan dari buku pelajaran.
- Guru kemudian memberikan masalah kontekstual untuk menggugah pemikiran siswa: Masalah: "Di sekolah sering terjadi konflik kecil, seperti pertengkaran saat bermain, saling mengejek, atau tidak mau bekerja sama dalam kelompok. Mengapa perilaku seperti ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam? Bagaimana cara hidup damai dalam kebersamaan sesuai ajaran Islam yang dapat diterapkan di sekolah dan di rumah?"

- Guru memotivasi siswa untuk memecahkan masalah ini dengan menyatakan bahwa solusi yang mereka temukan akan bermanfaat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih damai.

#### 2. Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

- Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, masing-masing terdiri dari 4–5 siswa. Setiap kelompok diberi tugas untuk mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan cara mengatasinya.
- Guru memberikan LKS yang berisi panduan, seperti:  
Identifikasi masalah: Apa penyebab konflik dalam kehidupan sehari-hari?  
Jelaskan pentingnya hidup damai dalam kebersamaan menurut ajaran Islam!  
Cari ayat Al-Qur'an atau hadits yang relevan tentang hidup damai.  
Buat rencana aksi untuk menciptakan suasana damai di lingkungan sekolah.
- Guru memastikan setiap siswa dalam kelompok memiliki peran, misalnya pencatat, pencari informasi, dan penyaji.

3. Membimbing Penyelidikan Individual maupun Kelompok

- Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi secara mandiri dan kelompok. Dalam proses ini:

Siswa menggunakan Al-Qur'an, hadits, dan buku pelajaran untuk mencari dalil yang mendukung pentingnya hidup damai dalam kebersamaan.

Siswa juga melakukan observasi sederhana, misalnya mengingat situasi konflik yang pernah mereka alami di sekolah atau di rumah, dan menganalisis penyebab serta cara menyelesaikannya.

- Guru memberikan bimbingan melalui pertanyaan pemandu, seperti:

Apa yang Al-Qur'an katakan tentang hidup damai?

Bagaimana Rasulullah mencontohkan hidup damai dalam kebersamaan?

Apa manfaat hidup damai bagi individu dan masyarakat?

- Guru berperan sebagai fasilitator dengan memastikan siswa tetap fokus pada masalah yang diberikan dan membantu mereka jika menghadapi kesulitan.

4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

- Setelah penyelidikan selesai, setiap kelompok diminta untuk merumuskan solusi dan menyusun laporan hasil diskusi mereka. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyajikan hasil karya mereka dalam bentuk:

Poster tentang langkah-langkah hidup damai di sekolah berdasarkan ajaran Islam.

Drama singkat yang menggambarkan cara mengatasi konflik dengan damai.

Presentasi lisan tentang dalil Al-Qur'an dan hadits yang mendukung hidup damai dalam kebersamaan.

- Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas. Guru memberikan masukan untuk memperbaiki atau melengkapi presentasi jika diperlukan.

5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

- Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan karya mereka, guru memfasilitasi refleksi bersama tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan.

- Guru mengajukan pertanyaan reflektif kepada siswa, seperti:  
 Apa yang kamu pelajari dari proses memecahkan masalah ini?  
 Bagaimana cara kamu menerapkan hidup damai dalam kebersamaan di kehidupan sehari-hari?  
 Apa kesulitan yang kamu alami selama pembelajaran, dan bagaimana cara mengatasinya?
- Guru juga mengevaluasi proses pembelajaran, baik dari segi kerjasama dalam kelompok, pemahaman konsep, maupun kualitas karya yang dihasilkan. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya hidup damai dalam kebersamaan sebagai salah satu inti ajaran Islam.

Selanjutnya, untuk mengukur efektifitas dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan analisis data dengan bantuan aplikasi SPSS. Langkah yang pertama ialah pengujian normalitas data sebagai syarat utama untuk melakukan sebuah penelitian kuantitatif. Berikut ini pedoman pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas data:

- Jika nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$  , maka distribusi data tidak normal
- Jika nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$  , maka distribusi data normal

**Tabel 1**

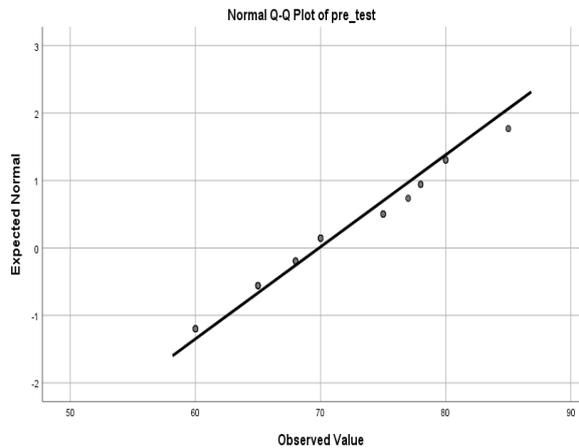
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pre_test	.133	25	.200 <sup>*</sup>	.938	25	.131
post_test	.167	25	.071	.952	25	.272

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

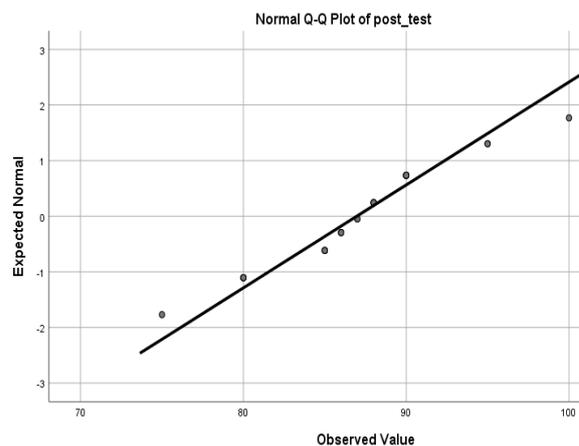
Dari table diatas, terlihat bahwa semua nilai sig pada table Komogorov-Smirnov sebelum PBL (*pre test*) adalah 0,20 dan sesudah PBL (*post test*) adalah 0,071 keduanya menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,05 demikian pula pada Shapiro-Wilk, nilai Sig sebelum PBL (*pre test*) adalah 0,131 dan sesudah PBL (*post test*) adalah 0,272. Semua nilai sig pada table diatas  $> 0,05$  hal tersebut menunjukkan bahwa data skor sebelum PBL dan sesudah PBL berdistribusi normal, sedangkan sebaran data tampak seperti Diagram 1..

**Diagram 1**



Pada diagram Normal Q-Q plot Skor Siswa di Pembelajaran Sebelum PBL terlihat data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal, hanya beberapa titik yang jauh dari garis, maka data tersebut berdistribusi normal

**Diagram 2**



Pada diagram Normal Q-Q plot Skor Siswa di Pembelajaran setelah PBL terlihat data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal, hanya beberapa titik yang jauh dari garis,

maka data tersebut berdistribusi normal.

### Pengujian Hipotesis

Setelah uji asumsi yaitu normalitas data terpenuhi, selanjutnya ialah pengujian hipotesis. Berikut rumusan Hipotesis alternative ( $H_1$ ) dan Hipotesis nol ( $H_0$ )

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemahaman PAI siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL

$H_1$  : terdapat perbedaan kemampuan pemahaman PAI siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL

**Tabel 2**

Paired Samples Test								
Paired Differences								
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 pre_test-post_test	-17,00000	7,60097	1,53939	-20,26715	-13,90285	-11,095	24	,000

Penentuan hipotesis berdasarkan :

- Jika nilai Sig > 0,05 maka  $H_0$  diterima
- Jika nilai Sig < 0,05 maka  $H_0$  ditolak

Berdasarkan tampilan output *Paired Samples Test* terlihat bahwa nilai Sig adalah 0,000. Karena nilai Sig < 0,05, maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman PAI siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) atau kemampuan pemahaman PAI siswa sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (PBL) berbeda secara signifikan. Dengan kata lain penggunaan PBL sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman PAI siswa.

**Tabel 3**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.
pre_test	25	60.00	85.00	69.8800	
post_test	25	75.00	100.00	86.9600	
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan table Descriptive Statistic memperlihatkan bahwa skor-skor siswa Sebelum belajar dengan PBL adalah :

- Nilai Minimum = 47,00
- nilai maksimum = 78,00
- Rata-rata = 63,7000
- Standar deviasi = 9,92127

Sedangkan skor-skor siswa sesudah belajar dengan PBL adalah :

- Nilai Minimum = 57,00
- nilai maksimum = 89,00
- Rata-rata = 75,8500
- Standar deviasi = 8,22880

Sebelum diterapkan model PBL, rata-rata nilai pre-test siswa adalah 63,70, yang menunjukkan tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam masih berada pada kategori rendah. Setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 75,85, yang masuk dalam kategori cukup. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 12,15 poin. Selain itu, nilai tertinggi yang awalnya hanya 78,00 pada pre-test meningkat menjadi 89,00 pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami materi lebih baik setelah diterapkannya model PBL.

Distribusi nilai juga menunjukkan peningkatan signifikan, di mana persentase siswa yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat dari 40% pada *pre-test* menjadi 90% pada *post-*

*test*. Hasil ini memberikan indikasi awal bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui apakah peningkatan hasil belajar ini signifikan, dilakukan analisis statistik menggunakan uji-t (*paired sample t-test*). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) adalah 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Dalam PBL, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga dilibatkan dalam proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi, sehingga mendorong mereka untuk memahami konsep secara lebih mendalam. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, yang

merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Hasil penelitian ini mendukung berbagai temuan sebelumnya mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan yang signifikan pada hasil *post-test* menunjukkan bahwa pendekatan PBL mampu memfasilitasi siswa untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks melalui proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Hmelo-Silver, 2004) yang menyatakan bahawa PBL memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan belajar mandiri, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui diskusi kelompok dan analisis masalah, siswa dapat memahami nilai-nilai Islam secara lebih

mendalam dan menginternalisasikannya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, 2024) yang menyatakan bahwa PBL adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa membangun pengetahuan melalui proses kolaborasi dan pemecahan masalah yang terstruktur. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, PBL memberikan peluang bagi siswa untuk menghubungkan teori agama dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dibandingkan metode konvensional seperti ceramah. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengaplikasikan PBL pada mata pelajaran berbasis nilai seperti PAI, yang selama ini jarang diteliti.

Namun, beberapa faktor perlu diperhatikan dalam penerapan PBL, seperti kesiapan guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan kemampuan siswa dalam

beradaptasi dengan pendekatan baru ini. Hasil ini sejalan dengan temuan (Sukriyadi, 2023) yang menyebutkan bahwa keberhasilan PBL juga dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran dan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar berlangsung.

Secara teoritis, peningkatan hasil belajar ini dapat dijelaskan melalui prinsip *constructivism*, seperti yang dijelaskan oleh (Vygotsky, 1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dalam penelitian ini, siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah, yang sesuai dengan prinsip *social constructivism*. Diskusi kelompok memungkinkan siswa saling bertukar pengetahuan, memperkuat pemahaman mereka, dan membangun konsep baru berdasarkan konteks permasalahan yang diberikan.

Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (El-Yunusi & Sari, 2023), yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam

meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kognitif siswa. Pembelajaran berbasis masalah juga memberikan motivasi intrinsik yang lebih tinggi karena siswa merasa lebih tertantang untuk memahami materi yang relevan dengan kehidupan mereka.

### **Implikasi Praktis untuk Pengajaran PAI di Sekolah Dasar**

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Dengan menggunakan model PBL, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, aktif, dan relevan bagi siswa. Beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan meliputi:

#### **1. Peningkatan Keterlibatan Siswa**

Penerapan PBL memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih memahami konsep-konsep agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2. Penguatan Pemahaman Nilai-Nilai Islam**

PBL memberikan peluang bagi siswa untuk menganalisis masalah

kehidupan sehari-hari melalui perspektif nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

#### **3. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21**

Melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah, siswa tidak hanya belajar tentang materi agama tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, yang penting untuk menghadapi tantangan di masa depan.

#### **4. Penerapan dalam Kurikulum Merdeka**

Pendekatan PBL sangat relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Namun, penerapan PBL juga membutuhkan kesiapan dari pihak guru, terutama dalam merancang skenario masalah yang relevan dan memfasilitasi proses pembelajaran. Guru perlu dilatih untuk menjadi fasilitator yang efektif agar siswa

dapat menjalani proses pembelajaran dengan optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap literatur tentang efektivitas PBL tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran PAI di sekolah dasar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning, PBL) secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 5A SDIT Plus Al-Muhsinin. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata pre-test dan post-test siswa, yang menunjukkan peningkatan sebesar 12,15 poin, dengan hasil analisis uji-t yang menunjukkan signifikansi statistik pada taraf 0,000 ( $< 0,05$ ).

Penerapan PBL terbukti mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar PAI.

Dengan model ini, siswa tidak hanya belajar teori agama tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam melalui analisis masalah-masalah kontekstual. Penelitian ini menegaskan bahwa PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis nilai seperti PAI di sekolah dasar.

Guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan pembelajaran, terutama untuk materi yang membutuhkan analisis dan pemahaman nilai-nilai agama yang aplikatif.. Selain itu, pelatihan guru mengenai implementasi PBL perlu ditingkatkan agar metode ini dapat diterapkan dengan lebih efektif di kelas.. Penelitian lebih mendalam juga dapat mengkaji pengaruh PBL terhadap aspek non-kognitif, seperti motivasi belajar, keterampilan sosial, atau sikap siswa terhadap pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Barrows, H. S. (1996). "Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview." *New Directions for Teaching and*

- Learning*, 68, 3–12.
- Bloom, B. S., & All., A. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- El-Yunusi, M. Y. M., & Sari, N. (2023). Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 113–132.
- Fitri, M., Purnama Sari, D., Sutarto, S., & Rahmi Nasution, A. (2024). Aplikasi Neurosains dalam PAI Perencanaan dan Pelaksanaan Problem Based Learning untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(3), 11–17. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i3.309>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?" *Educational Psychology Review*, 16(3), 234–266.
- Lubis, D. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI. *JURNAL SIKLUS: Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, 2(1), 48–53.
- Ramadani, S. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti SD Negeri 050650 P.Rambung. *JURNAL SIKLUS: Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, 2(2), 416–422.
- Savery, J. R. (2006). "Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions." *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukriyadi. (2023). Penggunaan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 3 Sri Busono Pada Materi PAI. *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, 1(1), 44–58.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wiki, A. (2024). IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI SHALAT DI SD NEGERI 050784 LIMAU MUNGKUR. *Journal of Community Devation*, 1(2), 439–448.